

## PERAN GURU PAUD HINDU DALAM MEMBANGUNG KARAKTER ANAK USIA 4-6 TAHUN MENUJU NTB BERSAING

Oleh:

Siti Zaenab; I Nyoman Sueca  
Dosen STAHN Gde Pudja Mataram; Dosen IHDN Denpasar  
[sita.zaenab99@gmail.com](mailto:sita.zaenab99@gmail.com)

### Abstract.

The purpose of this study is to find out how the role of teachers in early childhood education in West Nusa Tenggara, so that later can compete with other provinces in Indonesia. From various senses in various media of early childhood education is very important because it is the foundation of a nation which later can replace the older generation to Indonesia Gold 2045. The method used in this research is descriptive qualitative and by using the method of observation, interview and documentation, the result will be analyzed by using triangulation of data, as well as to check the authenticity of data. The results show that the role of early childhood teachers is crucial to the success of an educational institution. Thus every teacher and parents and government need to have a sense of responsibility for the activities undertaken every month through early childhood education. "Teachers and parents have great influence for children in their early years, school, friends, and the media dramatically affect their nature during school age. If at any time the child is given a solid foundation, the one-way probability will be smaller for them.

**Keywords.** *teachers, schools, characters, early childhood*

### Abstrak.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru Hindu dalam PAUD di Nusa Tenggara Barat dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga nantinya bisa bersaing dengan provinsi lain. Dari berbagai pemahaman bahwa PAUD sangat penting karena merupakan fondasi sebuah dasar, yang nantinya bisa menggantikan generasi yang sudah tua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan triangulasi data, untuk mengecek keaslian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Hindu PAUD sangat menentukan keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Dengan demikian setiap guru dan orang tua serta pemerintah perlu memiliki rasa tanggung jawab terhadap PAUD. "Guru dan orang tua memberi pengaruh yang besar untuk anak-anak di tahun-tahun pertama, sekolah, masyarakat, secara dramatis mempengaruhi sifat mereka selama usia dini. Jika sewaktu-waktu anak diberi dasar yang kuat, kemungkinan suatu saat akan lebih baik untuk mereka.

**Kata kunci.** *guru, sekolah, karakter, anak usia dini*

## I. PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menghendaki buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua pasti menyadari sedemikian rindunya anak kita pada kebersamaan dan komunikasi dengan orangtuanya yang telah hilang ditelan kebutuhan, maka renungkanlah sebuah slogan yang mulia sering terdengar: “*sudahkah anda peluk anak anda hari ini*”? ini harapan dari peneliti.

Anak merupakan anugerah. Dalam pandangan Agama, seorang anak merupakan pewaris sekaligus penyelamat bagi orang tua dan para leluhur. Begitu pentingnya peran dan kedudukan seorang anak, maka setiap keluarga tentu mengharapkan lahirnya seorang anak yang suputra, seorang anak yang berwatak dan berkarakter baik, berbakti kepada orang tua dan leluhur serta taat kepada ajaran agama bangsa dan negara. Watak dan karakter seorang anak sesungguhnya dapat dibentuk melalui pendidikan. Ibarat kertas putih bersih, maka seperti itulah perumpamaan bagi seorang anak yang baru lahir; warna, corak dan karakternya tergantung dari goresan pendidikan yang diberikan, dalam hal ini pendidikan oleh orang tua dan lingkungan. Sehingga ada kata yang terlahir dari hati suci “*BELAJAR Diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, BELAJAR DI WAKTU dewasa bagai mengukir diatas KERTAS*”.

Oleh karena itu, kita sebagai orangtua hendaknya memanfaatkan masa emas anak untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak. Sehingga anak bisa meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya di masa mendatang. Sebagai orangtua kadang tidak sadar, sikap ibu pada anak justru akan menjatuhkan si anak. Misalnya dengan memukul dan memberikan tekanan yang pada akhirnya menjadikan anak bersikap negatif, rendah diri, minder, penakut, dan tidak berani mengambil resiko, yang pada akhirnya karakter-karakter tersebut akan dibawanya sampai ia dewasa.

Mengapa pendidikan anak usia dini di NTB penting? Ada empat pertimbangan pokok yang harus dilanjutkan oleh pemerintah agar mencapai mimpi INDAH menuju NTB Bersaing yaitu: (1) menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, (2) mendorong percepatan perputaran ekonomi dan rendahnya biaya sosial karena tingginya produktivitas kerja dan, (3) meningkatkan pemerataan dalam kehidupan masyarakat, (4) menolong para orang tua dan anak-anak PAUD yang taraf hidupnya rendah.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif *fenomenologis*. Pendekatan kualitatif dipilih karena obyek penelitian ini berupa proses atau kegiatan atau tindakan seseorang, yaitu tentang sumber daya manusia pada pendidikan anak usia dini kelompok bermain, obyek penelitian berada pada kondisi alami (*natural*), dan data yang diungkapkan bukan berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata, kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen. Berdasarkan karakteristik tersebut, maka penelitian ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif seperti dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1998). Guna mendapatkan data yang lengkap dan rinci tentang subjek yang diteliti, terkait

fokus dan tujuan penelitian maka, dilakukan *eksplorasi*, baik secara menyeluruh maupun secara terfokus. Untuk itu pendekatan yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yang artinya, suatu pendekatan yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat wajar dan alami serta mendasar.

Wawancara dilakukan dalam situasi yang informal. Dengan demikian, fenomena yang terjadi adalah asli (*natural*). Yang bertindak sebagai instrumen utama (*key instrumen*) adalah peneliti itu sendiri. Peneliti juga menggunakan instrumen bantu, yaitu alat tulis dan *MP4 (perekam suara)*, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui (1) wawancara mendalam (*indepth interview*) (2) observasi partisipan (*participant observation*), dan (3) studi dokumentasi. Tiga teknik tersebut dapat dikatakan merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Untuk mengukur validnya tulisan ilmiah ini digunakan 4 alat ukur kesahihan dan kepercayaan tentang peran guru PAUD Hindu dalam membangun karakter anak usia dini, digunakan kriteria seperti dianjurkan Lincoln & Guba dalam Zaenab (2015), yaitu ; (1) kredibilitas, (2) transferabilitas, (3) dependabilitas, dan (4) konfirmabilitas. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga, dari empat kriteria tersebut yaitu: (1) kredibilitas, (2) dependabilitas, dan (3) konfirmabilitas.

### **III. PEMBAHASAN DAN HASIL**

#### **1. Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini**

Hasil pembahasan dan temuan dilapangan memberikan angin segar bahwa guru PAUD Dharma Wanita STAHN Gde Pudja Mataram bukan sekedar orang yang menstransfer ilmu ke anak-anak, namun lebih dari segalanya. Ini merupakan orang yang berperan memberikan kontribusi dan konsep besar ilmu pengetahuan bahkan pembentukan sikap dan perilaku sejak dini. Guru pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini secara langsung membentuk kepribadian pengembangan perilaku serta karakter pada anak, melaksanakan, dan mengembangkannya sehingga menjadi anak berkualitas dan akan lebih baik.

Hal yang perlu dikembangkan oleh guru PAUD Hindu yaitu perlu menguasai strategi pengembangan dan psikologi tumbuh-kembang pada anak usia dini sehingga perkembangan anak akan menjadi baik serta dilaksanakan sesuai tujuan pengembangan diri anak. Pendidikan Anak Usia Dini perlu memahami karakteristik anak sesuai usia, budaya, dan lingkungannya sehingga apa yang disampaikan tidak terlalu jauh dengan kehidupan anak sehari-hari. Hal ini juga perilaku yang akan kita tanamkan pada anak dapat diamati dan ditiru sesuai sifatnya bakat dan peniru atau imitasi (Zaenab 2012: 4-7).

Lickona, (1993) menyatakan bahwa pendidik pada Anak Usia Dini tidak hanya berperan pada aspek akademik saja tetapi juga pendidik berperan dalam hal pembelajaran (dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi), berperan dalam proses administrasi kelas, dan berperan dalam psikologis anak (proses pencegahan, penanganan, hingga rehabilitasi). Pembentukan karakter anak

termasuk dalam peran guru dalam bidang psikologis ini, karena guru harus mencegah muncul karakter yang buruk, menanamkan karakter yang diharapkan, dan memperbaiki karakter yang terlanjur rusak. Penanaman karakter di sekolah membutuhkan Pendidikan Anak Usia Dini yang dapat dijadikan tokoh sekaligus perancang dalam proses pembentukan ini. Peran Pendidikan Anak Usia Dini dalam proses menanamkan karakter anak dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Pendidik sebagai panutan

Pendidikan Anak Usia Dini adalah salah orang yang paling dekat dengan hidup anak, karenanya setiap sikap yang terlihat dari pendidik akan dicontoh anak. Anak belum mampu memilih perilaku mana yang boleh ditiru dan yang tidak. Setiap perilaku yang teramati oleh anak, dianggapnya sebagai perilaku yang boleh ditiru. Pendidik perlu memahami bagaimana bersikap dan berperilaku di depan anak-anak agar sikap dan perilaku yang dicontoh anak adalah perilaku yang diharapkan tertanam pada anak saja. Anak paling mudah mempelajari sesuatu dari mengamati dan meniru, terutama dalam menanamkan karakter ini. Cara paling mudah menanamkan karakter adalah melalui pembiasaan perilaku yang diharapkan tersebut dalam setiap aktivitas anak. Keberhasilan pembiasaan akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak yang berpengaruh pada pembentukan karakter bangsa nantinya.

b. Pendidik pada Anak Usia Dini sebagai perancang pengembangan

Semua program rancangan pembentukan karakter perlu dirancang dengan baik oleh pendidik agar jelas tujuan dan dapat menggunakan cara yang tepat. Rancangan ini dipadukan dengan program kegiatan sehari-hari anak di sekolah dan di rumah. Materi pembiasaan yang perlu untuk dirancang meliputi kepedulian dan empati, kerjasama, berani, suka menolong, kejujuran dan integritas, mandiri dan percaya diri, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, serta toleran. Semua kegiatan ini dapat dirancang dalam kegiatan yang bersifat individu maupun kelompok.

c. Pendidik pada Anak Usia Dini sebagai konsultan dan mediator

Pendidikan Anak Usia Dini, terutama guru, merupakan orang yang paling benar di mata anak-anak sehingga dijadikan tempat untuk mengadukan segala kesulitan yang dialaminya. Pendidik dijadikan tempat berbagi paling aman bagi anak. Karenanya pendidik perlu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahan anak ketika mereka mengadu. Jika ada konflik diantara sesama anak, guru perlu mencari tahu sebab konflik tersebut sebelum menyelesaikannya. Disini akan tertanam sikap jujur, berani, dan bertanggung jawab.

Pembahasan dan hasil yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru yang memiliki kekayaan ganda di sekolah dalam membangun karakter anak usia dini. Dalam hal ini adalah bagaimana peran guru PAUD Dharma Wanita STAHN Gde Pudja Mataram dalam membangun karakter

anak usia dini di Kota Mataram. Sebagai langkah maju dalam mempercepat perkembangan sumber daya manusia Hindu lebih baik menuju tahun 2045.

Sejalan dengan hal tersebut maka, pengertian pendidikan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dalam artian anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini maka, ia merupakan makhluk unik yang memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, maka intervensi yang diberikan oleh orang dewasa pun harus berbeda pula sesuai dengan laju dan kecepatan belajar anak seiring dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang [pendidikan dasar](#) yang merupakan suatu upaya [pembinaan](#) yang ditujukan bagi [anak](#) sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian [rangangan pendidikan](#) untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan [jasmani](#) dan [rohani](#) agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20. 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini; a) *infant* (0-1 tahun), b) *toddler* (2-3 tahun), c) *preschool and kindergarten children* (3-6 tahun), d) *early primary school* (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Banyak teori mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan masa “*golden age period*”. Menurut UNESCO, 2005:15” **Pertama** Pendidikan Anak Usia Dini adalah perkembangan anak secara menyeluruh atau seutuhnya. Persiapan anak untuk sekolah formal dipandang sebagai bagian integral dari perkembangan menyeluruh, bukan sebagai tujuan yang terisolasi. **Kedua** kebijakan pemerintah mengenai Pendidikan Anak Usia Dini harus memihak kepada yang miskin, memberikan ketidaksamaan sebagai prioritas. **Ketiga** Pendidikan Anak Usia Dini sebagai sarana meletakkan pondasi untuk belajar sepanjang hayat, dan sebagai transisi dari rumah ke pelayanan anak usia dini yang mana pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini ke sekolah harus mulus”.

Jika orang tua memarahi dan memukul dalam mendidik anak, maka anak bersikap negative terhadap diri sendiri dan kehidupan. Kala orangtua merencanakan dan menyusun kegiatan harian anak, mereka cenderung membatasi eksplorasi anak dengan cara negatif. Rencana dan struktur yang disusun membuat pengasuhan lebih mudah dan memungkinkan orang tua untuk melihat perubahan anaknya dari hari ke hari”. Menurut Zaenab, (2015 :2). Betapa dominannya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anak balita yang termasuk katagori pra sekolah, atau dewasa ini, lebih dipopulerkan dengan istilah anak usia dini. Maka setiap orang tua harus mempunyai rasa tanggungjawab terhadap aktivitas yang dilakukan setiap bulan melalui kegiatan pendidikan anak usia dini. “Orang tua memberi pengaruh yang besar bagi anak-anak pada tahun-tahun pertama. Selanjutnya sekolah, teman, dan media secara dramatis mempengaruhi sifat-sifat

mereka selama usia sekolah. Jika di masa-masa anak diberi landasan yang kuat, kemungkinan untuk salah arah akan lebih kecil bagi mereka. Hati nurani diajarkan pada masa-masa awal tersebut” (Silvia, 2003 :28).

Teori Piaget yang berkaitan dengan anak-anak: bahwa anak-anak dari lahir hingga usia belas tahun melewati empat tahapan kognitif progresif perkembangan mental. Tahapan ini seluruhnya atau sebagian terpisah dari usia kronologis dan anak-anak berkembang melalui tahapan dengan kecepatan berbeda-beda. Penekanan teori Piaget adalah "sesuatu dengan perkembangan" bukan usia kronologis (Suparno, 2001). Piaget percaya bahwa anak-anak belajar melalui bermain. Kelas dibagi atas macam-macam, pusat kegiatan seperti sudut pustaka, rumah tangga, balok-balok seni dan permainan. Kurikulumnya dirancang untuk membuat anak menemukan pengetahuan (*discovery learning*).

Montessori didasarkan perkembangan untuk belajar, hanya lingkungannya disiapkan secara khusus dengan guru-guru yang telah dilatih dalam metode Montessori. Salah satu hal yang paling menarik perhatian Montessori adalah perlunya memahami lebih baik kemampuan-kemampuan dan kecakapan-kecakapan anak. Pikiran anak sebagai *absorbent mind* (pikiran dapat menyerap) karena kemampuannya yang besar dalam belajar dan berasimilasi secara terus menerus dengan lingkungannya. Sejalan dengan pemikiran Montessori, menurut Nash (1997) tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang disebut sebagai periode-periode *sensitive*, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulasi-stimulasi tertentu. Keluarga merupakan lembaga PAUD yang paling dekat dengan kehidupan anak. Keluarga akan mempengaruhi kehidupan bersosial anak di sekolah baik bersama guru maupun teman sebayanya (Feeney.,et.al, 2007 : 2 dan 29).

## **2. Membentuk karakter Anak Usia Dini menuju NTB bersaing**

Dalam pengalaman empiris dilapangan bahwa sejak kecil, seorang anak perlu dididik tiga perilaku dasar dalam komunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Yang pertama adalah harus belajar mengucapkan “terima kasih” kepada siapa saja yang sudah memberikan sesuatu kepadanya, yang kedua adalah harus belajar mengucapkan kata “tolong” apabila ingin meminta bantuan kepada orang di sekitarnya, dan yang ketiga adalah belajar mengucapkan kata “maaf” apabila memang bersalah. Kelihatannya memang sederhana, tapi coba lihat, berapa banyak orang yang merasa dirinya sudah dewasa yang terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut?.

Kalau anak kita sudah terbiasa mengucapkannya sejak kecil, perilakunya akan lebih menghargai orang lain. Karakter, kepribadian, dan kualitas seorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan input yang diterimanya dari orang tua. Bila orang tua kurang memberikan bimbingan ini secara maksimal, maka peran ini akan diambil alih oleh lingkungan, yang mana bisa memberikan berbagai macam input yang lebih banyak negatifnya daripada positifnya. Dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dan didukung oleh Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pada 39 ayat 2 menjabarkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik

pada perguruan tinggi. Sementara pada pada pasal 1 bagian BAB 1 dijelaskan mengenai tenaga kependidikan yaitu orang yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidik AUD, jika mengacu pada dua pengertian sebelumnya tentang pendidik dan PAUD merupakan orang yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran pada anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan selanjutnya seperti SD, SMP, SMA, SMK. Hal ini dikarenakan guru PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Karenanya seorang pendidik PAUD dituntut mampu merancang kegiatan yang menarik dan menantang, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, dapat mengamati dan mencatat proses tumbuh kembang anak didiknya, dan mengevaluasi program kegiatan main atau pembelajaran yang telah dilakukannya.

### **3. Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Masa Depan NTB**

Dunia telah mengakui bahwa peranan guru yang dilaksanakan pada tingkat usia dini memegang peranan yang sungguh sangat penting. Pengembangan dan peningkatan daya pikir seseorang pada usia dini berdampak pada usia dewasa nanti. Itulah sebabnya, maka pendidikan tingkat usia dini perlu mendapat perhatian yang serius bagi semua pihak dalam rangka meningkatkan kualitas anak-anak bangsa kita nantinya.

Dalam kerangka memberikan arahan mengenai bentuk pendidikan anak usia dini jalur formal dan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai masuk pendidikan dasar, yang diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak usia sebelum memasuki sekolah dasar, maka di tuntut untuk meningkatkan kualitas SDM yang unggul.

Dalam kondisi seperti ini tentunya sulit bagi siswa untuk mampu bersaing dengan siswa lain. Pembangunan sumber daya manusia yang dilaksanakan di propinsi lain pada umumnya dan khususnya NTB, dimulai dengan pengembangan anak usia dini yang mencakup perawatan, pengasuhan dan pendidikan sebagai program utuh dan dilaksanakan secara terpadu. Pemahaman pentingnya pengembangan anak usia dini sebagai langkah dasar bagi pengembangan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan berkualitas.

Di NTB pelaksanaan PAUD masih terkesan eksklusif dan baru menjangkau sebagian kecil masyarakat. Meskipun berbagai program perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini usia (0-6 tahun) telah dilaksanakan di NTB sejak lama, namun hingga tahun 2014 menunjukkan anak usia 0-6 tahun yang memperoleh layanan perawatan dan pendidikan masih rendah.

Masih rendahnya layanan pendidikan dan perawatan bagi anak usia dini saat ini antara lain disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang

memberikan layanan pendidikan dini jika dibanding dengan jumlah anak usia 0-6 tahun yang seharusnya memperoleh layanan tersebut. Berbagai program yang ada baik langsung (melalui Bina Keluarga Balita dan Posyandu) yang telah ditempuh selama ini ternyata belum memberikan layanan secara utuh, belum bersinergi dan belum terintegrasi pelayanannya antara aspek pendidikan, kesehatan dan gizi. Padahal ketiga aspek tersebut sangat menentukan tingkat intelektualitas, kecerdasan dan tumbuh kembang anak.

#### **4. Fungsi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa fungsi pendidikan anak usia dini yang harus diperhatikan, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Contoh: menyiapkan media pembelajaran yang banyak sesuai dengan kebutuhan dan minat anak; (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar; (3) mengembangkan sosialisasi anak. Contoh: bermain bersama teman melalui bermain maka, anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi sehingga proses sosialisasi anak dapat berkembang; (4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak. (5) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya. Contoh: bermain bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak; (6) memberikan stimulasi cultural pada anak; (7) memberikan ekspresi stimulus kultur sesuai dengan teori (Sujiono, 2009).

Adapun hubungan antara karakter anak usia dini dan fungsi pendidikan bagi anak usia dini sangat jelas dan dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) setiap anak memiliki potensi (pembawaan) yang diberikan oleh Tuhan; (2) potensi anak yang dikembangkan hanya mengandalkan stimulus alam (*nature*) hasilnya tidak akan maksimal; (3) potensi anak yang dikembangkan dengan stimulasi cultural (*nature*) hasilnya dapat maksimal; dan (4) fungsi pendidikan anak usia dini adalah dapat memberikan stimulus cultural kepada anak sampai dengan usia enam tahun.

Dalam menjelaskan urutan perkembangan, beberapa ahli psikologi seperti Piaget, Kohlberg, dan Erikson yakin bahwa terdapat langkah atau stadium perkembangan. Perjalanan hidup dibagi menjadi periode yang berjalan berturut-turut mulai dari masa bayi hingga masa lansia. Hal ini dapat dilihat dari tahapan dalam rentang kehidupan usia anak-anak yang meliputi: (1) Periode prenatal: konsepsi hingga kelahiran, (2) Bayi: kelahiran hingga akhir minggu kedua, (3) Masa bayi: akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua, (4) Awal masa kanak-kanak: dua sampai enam tahun, dan (5) Akhir masa kanak-kanak: enam sampai sepuluh atau dua belas tahun (Hurlock, 1980).

Perkembangan berdasarkan usia lain, yang meliputi perkembangan: (1) Usia 2 1/2 tahun, (2) Usia 2 1/2- 3 tahun, (3) Usia 3-3 1/2 tahun, (4) Usia 3 1/2-4 tahun, (5) usia 4-4 1/2 tahun, (6) usia 4 1/2-5 tahun, dan (7) usia 5-6 tahun. Dalam pengelompokan usia kronologis ini telah terjadi kemajuan dalam gerakan badan keseluruhan. Koordinasi tangan mata, bahasa keterampilan sosial dan belajar (Zaenab; 2012: 23).

Tercatat beberapa tokoh yang mengupas tentang anak usia dini seperti: Ki Hadjar Dewantara, Frobel, Montessori, Lev Vygotsky dan Anna Freud. Akan

tetapi sebagian besar pra sekolah mendasarkan kurikulumnya pada salah satu dari dua model utama pendidikan: Piaget atau Montessori (dalam Santoso, 2004).

Jika PAUD ingin dilakukan di rumah oleh ibu-ibu sendiri, maka ibu-ibu itu perlu belajar dan menambah pengetahuan tentang proses perkembangan pembelajaran anak, misalnya dengan membaca buku, mengikuti ceramah atau seminar tentang PAUD. Kenyataannya semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah, oleh karena itu haruslah orang yang menggantikan peran ibu tersebut memahami proses tumbuh kembang anak.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungan dengan PAUD (Hughes, 1999), yaitu: meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan), non linier, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif.

## **5. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini**

Dari hasil analisis data dan temuan mendapatkan beberapa hal tentang peran orang tua adalah perwujudan cinta kasih kepada anak yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak, siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan, dan pada akhirnya mau atau tidak anak dituntut untuk siap menjadi mengerti arti kesopanan yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak anak namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua (Montessori, M. 2008).

Mengapa orang tua perlu meningkatkan intelektualitas anak demi mempersiapkan mereka masuk sekolah? Jawabannya, sekolah saat ini meminta persyaratan yang cukup tinggi dari kualitas seorang siswa. Masih didapat siswa yang masuk SD sudah diperkenalkan dengan berbagai macam pelajaran dan ilmu sejak dini. Anak-anak sudah harus memiliki kreativitas yang tinggi sejak kecil. Oleh sebab itu, anak-anak yang memiliki intelektualitas yang tinggi akan lebih mudah menerima dengan baik semua yang diajarkan. Mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih mudah beradaptasi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru, atau intelektualitas anak bisa dikembangkan jauh sebelum mereka masuk ke sekolah. Kondisi seperti itulah yang menempatkan orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam program pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Sesungguhnya, mendidik anak memang lebih sulit daripada melahirkan anak. Oleh karena itu, sebagai calon orangtua ataupun yang telah menjadi orangtua, hendaknya dibekali dengan pengetahuan yang memadai tentang pendidikan anak. Pada masa sekarang sebenarnya telah banyak buku diterbitkan membahas tentang pendidikan anak. Hanya saja, mungkin para calon orangtua maupun para orangtua belum sempat membacanya (Nash, M. J., 1997).

## 7. Permasalahan Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini di NTB

Hasil penelitian Zaenab, (2015) menyatakan bahwa anak adalah anak bukan orang dewasa. Maka dunia anak adalah dunia bermain, jangan mengkarbitkan masa anak, maka tumbuh kembang anak akan cerdas dan cacat. Masalah pendidikan anak usia dini di NTB menghadapi tiga tantangan besar. **Pertama**, sebagai akibat dari multi krisis yang menimpa pada tahun 2001 yaitu kerusuhan yang terjadi di Kota Mataram yang membuat kota mati dan dunia pendidikan menjadi lumpuh, sehingga dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. **Kedua**, dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu bersaing dalam pasar kerja global dan dunia. **Ketiga**, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional, sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman potensi, kebutuhan daerah, peserta didik, dan mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Permasalahannya adalah ketidaksiapan pemerintah menghadapi ketiga tantangan di atas, disebabkan rendahnya mutu sumber daya manusianya. Untuk menghadapi tantangan itu, diperlukan upaya serius melalui pendidikan sejak dini yang mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi diri dan dapat mengembangkannya bagi kebutuhan diri, masyarakat dan bangsa sehingga dapat membentuk masyarakat madani.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan tahapan strategis dalam penyiapan SDM yang unggul melalui pendidikan formal dan nonformal. Karena itu peningkatan kapasitas guru dan pengurus PAUD, termasuk pengelola PAUD yang ada di NTB sangat penting. Karena Kualitas penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya pendidikan Agama dinilai masih sangat penting. Salah satu penyebabnya karena guru dan pengelola PAUD bukan berlatar belakang pendidikan formal guru TK atau S1 PAUD. Di satu sisi, sangat disadari bahwa Pendidikan Anak Usia Dini begitu penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku anak hingga dewasa, terutama yang dilandasi nilai-nilai keagamaan.

Pendidik anak usia mempunyai tugas yang sangat kompleks dalam menghadapi anak yang masih dalam usia muda. Tugas mendidik anak usia dini tidaklah muda, karena anak belajar dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Sebelum meminta anak berperilaku moral yang baik, terlebih dahulu pendidik Anak Usia Dini memiliki perilaku positif yang dapat dilihat dan ditiru anak. Sementara pendidikan moral selama ini yang dilakukan di sekolah lebih banyak menerapkan konsep dan teori saja. penerapan dalam bentuk perilaku masih kurang mendapat perhatian.

Peran pendidik, terutama pada tingkat PAUD, tidak hanya sebagai pentransfer konsep ilmu saja, namun lebih pada pembimbing bagi pembentukan perilaku, watak hingga karakter. Pengembangan nilai moral sebagai dasar membangun karakter anak harus memperhatikan sifat anak itu sendiri. Anak paling mudah mempelajari sesuatu jika melihat dan melakukan sendiri. Hal ini dikarenakan anak masih belajar menggunakan organ sensorinya, daripada perasaan yang umum digunakan orang dewasa. Dari bagan di atas anak harus

mendapat contoh konkret mengenai moral itu dalam wujud konsep, sikap, dan perilaku. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dan diajarkan sendiri-sendiri. Setiap memberikan konsep, pendidik juga menunjukkan sikap dan berperilaku sesuai konsep yang diajarkannya.

Pemberian konsep moral sebagai bagian karakter pada anak usia dini lebih banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bercerita, karyawisata, bernyanyi, dan sajak. Melalui cerita, pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai budaya, sosial, agama, etos kerja, dan berbagai konsep moral lainnya agar menjadi sikap yang dapat diwujudkan dalam perilaku anak. Karyawisata merupakan kegiatan untuk memperlihatkan dunia sebenarnya agar anak memperoleh wujud dari konsep moral yang didapatnya. Bernyanyi dan sajak atau syair merupakan dua hal yang banyak terdapat kehidupan anak. Di dalam syair sajak dan lagu dapat diberikan konsep-konsep moral yang akan ditanamkan (Lickona, 1993).

#### **IV. PENUTUP**

Peran pendidik dalam pengembangan pendidikan karakter di PAUD Dharma Wanita STAHN Gde Pudja Mataram yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Guru berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang pendidik merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh anak usia dini. Peran sebagai inspirator berarti seorang pendidik harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap pendidik harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Peran guru PAUD sebagai dinamisator, bermakna setiap pendidik memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran pendidik sebagai evaluator, berarti setiap pendidik dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Membangun karakter anak usia dini merupakan identitas suatu bangsa, karenanya perlu ditanamkan sedini mungkin agar mengakar dalam hidup seseorang sebagai warga negara. Karakter memberikan identitas yang dapat dilihat secara kasat mata. Karakter yang baik akan membawa nama baik negara juga, namun karakter yang buruk akan menghancurkan bangsa itu. Karakter harus dibiasakan dalam segala aspek kehidupan anak melalui pemberian contoh yang nanti akan melahirkan perilaku, tidak sekedar diajarkan secara teori dan lembar kerja di sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods.*, inc. Boston.
- Berk, Laura. 2008. *Child Development*. USA : Pearson Education
- Denzin & Lincoln, 1994. *Handbook of Qualitative Research*. Londong, UK: Sage.
- Furqon, 2010, *PENDIDIKAN KARAKTER: Membangun. Peradaban Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, cet.1.
- Hughes, Fergus P. 1999. *Children, Play & Development*. Allyn & Bacon, BostonHurlock,
- Lickona, Thomas. 1993. *The Return of Character Education*. (Journal of Education Leadership, vol.3/No.3? Nopember 1993). <http://www.slideshare.net/penggawa/pendidikan-karakter-5758744>
- Montessori, M. 2008. *ABSORBENT MIND: Pikiran yang mudah Menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nash, M. J., 1997. *Otak Kanak-kanak*, Jakarta: Tira Pustaka
- Nash TEAM. 2007. *Modul Perkembangan Anak untuk PPAUD*. Jakarta : Dir. PAUD, Kemendiknas.
- Santoso. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung.
- Silvia, Schiller, Pam & Tamera Bryant. 2002. *18 Moral Dasar Bagi Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Sudarsana, I. K., Simarmata, J., Oktaviani, P. N., Dewi, P. A. R., Mahayuni, N. K. V., Adnyana, I. M. D. S., ... & Mikananta, P. E. A. (2018). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan*. *Jayapangus Press Books*.
- Suparno, P. 2001 *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasi Di Sekolah*. Kanisius Yogyakarta.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta PT. Indeks
- Undang-undang No 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, Tentang Perlindungan Anak*. UNESCO, 2005:15”
- . (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Puskur, Kemendiknas
- Zaenab, 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia Pada PAUD di Kota Mataram (Studi Multikasus tiga PAUD)*. Disertasi tidak dipublikasikan Universitas Negeri Malang
- Zaenab, 2015. *Metodelogi penelitian pendidikan Kualitatif perspektif Kekinian*. Penerbit Selaras Malang Indonesia.